



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang mempengaruhi satu sama lain, yang dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi bisa juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan, senim serta teknologi.¹

Proses komunikasi dapat terjadi karena meliputi tiga unsur mutlak yaitu yang pertama, adanya komunikator, komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan dalam bentuk perseorangan atau kelompok. Kedua yaitu komunikan, komunikan adalah seseorang yang menerima informasi dari komunikator. Ketiga yaitu media, media sebagai alat saluran dalam membantu menyampaikan pesan atau informasi baik dari komunikator ke komunikan maupun sebaliknya sebagai *feedback*. *Feedback* atau umpan balik merupakan komunikasi yang diberikan pada sumber pesan oleh penerima pesan untuk menunjukkan pemahaman (makna)².

Berawal dari sebuah interaksi komunikasi, setiap manusia mulai membentuk kebiasaan memberi dan menerima informasi secara bergantian, baik secara langsung maupun tidak langsung yang disalurkan melalui media.

¹ Baihaqi Agus Dkk, "Efek Komunikasi Dalam Organisasi Karang Taruna", IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1, Nomor 1, 2021, hal. 59

² West Richard dan Lynn H. Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika, hal. 13

Bercermin dari terbentuknya sebuah kebiasaan mengakibatkan hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam bidang pesan atau informasi.

Berlandaskan dengan hal tersebut, hadirnya media massa menjadi sebuah jawaban dalam persoalan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dalam bidang pesan atau informasi, baik secara *offline* (meliputi koran, majalah, tabloid, dan lain-lain) maupun *online* (meliputi media sosial, *website*, *blogspot*, dan lain-lain).

Media massa diciptakan sebagai sarana untuk mempublikasikan pesan atau informasi kepada masyarakat, secara cepat dan serentak. Media massa dianggap menjadi media yang dapat diakses oleh semua masyarakat tanpa terkecuali. Media massa yang dimaksud seperti; surat kabar, radio, televisi, dan online³.

Kehadiran media massa memicu munculnya harapan-harapan baru, salah satunya media dapat menghasilkan pesan atau informasi yang berbobot, serta dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Mulai dari pesan atau informasi hiburan dengan taraf ringan hingga taraf berat, dengan begitu media dapat dikatakan sebagai produsen pesan atau informasi.

Berkaitan dengan media sebagai produsen pesan atau informasi, secara tidak langsung media memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup masyarakat. Pola hidup masyarakat akan mudah terbentuk hanya dengan

³ Kusuma Dedi Habibie, "Dwi Fungsi Media Massa", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 2, 2018, hal. 79

melalui isi pesan atau informasi yang dipublikasikan media. Maka dari itu, media diwajibkan menyajikan dan mempublikasikan pesan atau informasi secara faktual, akurat, transparan, berimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menjadi media seperti yang diharapkan, diperlukan beberapa “senjata” yang dapat mendukung dalam menembak target sasaran. Senjata utama yang butuhkan media salah satunya yaitu wartawan yang memiliki pemahaman dan wawasan akan prinsip nilai-nilai jurnalistik serta pola pikir yang cukup luas, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa prinsip nilai-nilai jurnalistik memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan jurnalistik bagi seorang wartawan.

Seorang wartawan atau yang sering dikenal dengan nama jurnalis merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam melakukan kegiatan dibidang jurnalistik, mulai dari pencarian pesan atau informasi hingga publikasian pesan atau informasi tersebut.

Seiring berkembangnya teknologi dan semakin melebar kebutuhan masyarakat akan pesan atau informasi secara cepat dan runtut, kini informasi dapat dipublikasikan melalui berbagai saluran media massa seperti televisi, radio, cetak, maupun *online*.

Harapannya dengan adanya berbagai macam saluran media massa, masyarakat dapat menerima pesan atau informasi tersebut dengan cepat, runtut, serentak, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenaran akan pesan atau informasi tersebut.

Akibat kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, memicu berbagai saluran media massa saling berkompetisi untuk menjadi media yang berkembang dan besar, dengan cara memberikan segala pesan atau informasi secara faktual, akurat, transparan, berimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran akan pesan atau informasi yang dipublikasikan.

Maka secara tidak langsung persaingan antar media juga menjadi salah satu faktor akan melebarnya populasi wartawan, hingga wartawan dapat dikelompokkan sesuai dengan saluran medianya. Meskipun pada dasarnya tugas dan tanggungjawab wartawan sama, namun memiliki sedikit perbedaan pada saluran medianya.

Pada akhirnya wartawan dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu, wartawan media televisi, wartawan media radio, wartawan media cetak, namun berkaitan dengan teknologi yang semakin berkembang, kini wartawan dilengkapi menggunakan media *online*.

Tentunya pada setiap media memiliki sedikit tugas dan tanggungjawab yang berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan media. Sebagai contoh wartawan media televisi dengan wartawan media cetak. Wartawan media televisi memiliki tugas dan tanggungjawab, salah satunya adalah melakukan kegiatan jurnalistik dalam meliput sebuah peristiwa harus dibuktikan dengan suara dan gambar. Sedangkan wartawan media cetak memiliki tugas dan tanggungjawab, salah satunya adalah melakukan kegiatan

jurnalistik dalam meliput sebuah peristiwa hanya dibuktikan dengan gambar saja.

Setiap media yang berkembang sudah semestinya memiliki peraturan dan ketentuan dalam perusahaannya, yang diharapkan dengan adanya peraturan dan ketentuan setiap pekerja yang mengabdikan dapat memahami dan dapat menaati. Begitu pula dengan wartawan, setiap media yang bersaing untuk menjadi media yang berkembang dan besar sudah seharusnya memiliki peraturan dan ketentuan terpusat untuk dijadikan sebuah pedoman dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

Secara terpusat wartawan diberikan perlindungan oleh Dewan Pers, secara resmi Dewan Pers juga memiliki peraturan dan ketentuan yang tidak boleh untuk dilanggar, jika nantinya ada sebuah permasalahan yang bersangkutan dengan media atau wartawan maka permasalahan tersebut akan diselesaikan di meja Dewan Pers, namun jika memang dirasa sudah tidak bisa diselesaikan melalui Dewan Pers maka dapat mengajukan penyelesaian permasalahan ke meja hijau.

Salah satu peraturan dan ketentuan wartawan yang disusun secara resmi oleh Dewan Pers salah satunya adalah Kode Etik Jurnalistik (KEJ), yang diharapkan dengan disusunnya KEJ dapat dijadikan sebuah pedoman wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik dengan tepat dan benar.

Dibalik itu semua ada sebuah harapan perusahaan media kepada wartawan dengan cara menerapkan KEJ, yaitu diharapkan wartawan dapat membentuk dan memiliki sikap independensi dalam melakukan kegiatan

jurnalistik. Sehingga hasil dari karya jurnalistik layak dijadikan sebagai konsumsi masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, dalam mewujudkan sebuah harapan memerlukan sebuah perjuangan. Terkadang secara sengaja maupun tidak sengaja telah melakukan kesalahan dan memiliki dampak yang luar biasa. Maka secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya sikap independensi wartawan.

Oleh sebab itu perlu adanya sebuah pedoman resmi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

Berfokus pada Ibu Kota Jawa Tengah, yaitu Kota Semarang, kota metropolitan yang lingkungannya terbilang cukup sederhana namun memiliki berbagai peristiwa yang terjadi terkhususnya dalam hal pemberitaan pesan atau informasi melalui media massa.

Kota Semarang saat ini menjadi kota sorotan bagi pemerintahan dan masyarakat dari kota lain, pasalnya saat ini Kota Semarang memiliki perubahan yang luar biasa, yaitu dengan melakukan perubahan menjadi Kota Pariwisata yang harapannya banyak wisatawan datang dan berwisata di Kota Semarang, serta sepenuhnya memiliki dukungan baik dari masyarakat, pemerintah kota, hingga pemerintah Republik Indonesia.

Oleh sebab itu, inilah alasan peneliti memilih Kota Semarang untuk dijadikan sebagai objek penelitian, pasalnya dengan adanya perubahan menjadi Kota Pariwisata maka secara tidak langsung wartawan memiliki objek

pemberitaan yang kaya seputar Kota Semarang mulai dari *soft news* hingga *hard news*.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diketahui bahwa salah satu membangun citra Kota Semarang yaitu melalui pemberitaan, bagaimana jika nantinya wartawan Kota Semarang melakukan pemberitaan yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi? Maka akan memiliki dampak negatif yang luar biasa, yang tentunya juga dapat merusak citra Kota Semarang.

Oleh sebab itu, perlunya dilakukan pembenahan dari segi cara penyusunan pemberitaan juga yang melalui perusahaan media dan wartawan.

Sebagai bahan refleksi pada tahun 2008an telah terjadi sebuah peristiwa suap, antara salah satu wartawan media cetak di Kota Semarang dengan sebuah pabrik industri di Kota Semarang. Awal dari permasalahan itu terjadi akibat dari pembuangan limbah pabrik yang tidak pada tempatnya, yaitu melakukan pembuangan limbah pada gorong-gorong atau selokan sekitar, dengan anggapan limbah tersebut tidak memiliki dampak yang besar. Ternyata gorong-gorong atau selokan tersebut merupakan salah satu akses pembuangan kotoran rumah tangga warga setempat.

Akibatnya dampak yang ditimbulkan adalah memicu munculnya bau tak sedap di area pemukiman warga setempat. Upaya pertama yang dilakukan warga setempat yaitu langsung mendatangi pabrik industri tersebut, namun upaya tersebut hanya dianggap sebagai lalu lalang saja.

Seiring berkembangnya waktu, permasalahan tersebut menjadi sebuah bahan perbincangan yang cukup dikenal oleh warga Kota Semarang, hingga akhirnya kabar tersebut terdengar kepada wartawan.

“otomatis waktu itu langsung saya dan teman-teman yang lain mendatangi pabrik tersebut dan mengkonfirmasi segala keluhan masyarakat, apakah betul terjadi atau hanya untuk kepentingan pribadi warga setempat yang kurang suka dengan adanya pabrik tersebut. Ya awalnya tetep ngeles terus dari pihak pabriknya dan tidak mau mengakui, sampai akhirnya kita semua mau pamit pulang, tau-tau ternyata di kasih amplop salam tempel satu-satu sama dibisikin minta tolong dibantu ya mas, saya dan teman-teman cuman bisa bilang ngeh pak sambil senyum-senyum aja”⁴.

Mengaca pada peristiwa diatas, hal tersebut merupakan salah satu tindakan yang tidak terpuji yang telah dilakukan oleh wartawan, yang dimana wartawan tersebut menerima amplop dari pabrik industri tersebut. Sehingga secara tidak langsung, hal tersebut telah mempengaruhi independensi wartawan, yang dapat dibuktikan melalui hasil karya jurnalistiknya. Pada akhirnya yang tertulis pada berita berisikan tentang kurangnya partisipasi warga dalam gotong-royong untuk melakukan bersih-bersih di pemukiman setempat, tanpa menjelekkkan atau menyudutkan hal tersebut merupakan salah satu kesalahan dari pabrik industri.

Kemudian beralih kasus, pada tahun 2012 Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang telah mengakui bahwa adanya kekuatan besar secara

⁴ Hasil wawancara secara langsung dengan wartawan Kota Semarang

sistematis yang dapat mempengaruhi sikap wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Yaitu dengan melakukan pembungkaman pesan atau informasi terhadap fakta yang terjadi, hal ini dapat dilihat dari isi pesan atau informasi yang dikaburkan. Sehingga yang mestinya merujuk materi pokok namun ternyata tidak muncul⁵.

Oleh sebab itu, memiliki pedoman KEJ merupakan sebuah kewajiban yang harus ada, pasalnya pedoman KEJ memiliki fungsi dan peran penting bagi wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Diharapkan dengan adanya kewajiban wartawan dalam menerapkan KEJ dalam melakukan kegiatan jurnalistik, dapat membentuk sikap independensi.

Berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers menimbang bahwa telah terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupan pers nasional sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang pers, terlebih dalam membangun nilai-nilai profesi dan etika kewartawanan⁶.

Berkaitan dengan hal tersebut wartawan diberikan hak kebebasan dalam melakukan kegiatan jurnalistik, namun dengan catatan tidak keluar dari segala peraturan dan ketentuan yang telah berlaku.

“Independensi merupakan langkah penting dalam pengejaran kebenaran dan memberi informasi kepada warga yang mana keduanya

⁵ Aliansi Jurnalisme Independensi (AJI) Kota Semarang (www.ajikotamandar.or.id), “Wartawan Kaburkan Berita Dugaan Korupsi Di Semarang”, (<https://www.beritasatu.com/archive/33026/wartawan-kaburkan-berita-dugaan-korupsi-di-semarang/>, 01 April 2021, 2021)

⁶ Pers Dewan, 2017, “Buku Saku Wartawan”. Jakarta: Dewan Pers, hal. 4

merupakan inti dari jurnalisme. Tidak memihak atau netral bukanlah inti dari jurnalisme, melainkan independensi”. Wartawan tidak hanya bersikap netral akan tetapi tidak berpengaruh oleh siapapun juga⁷.

Demi mewujudkan sikap independensi tidak hanya melalui bersikap netral saja, melainkan harus memiliki cara-cara atau langkah-langkah yang profesional yang harus dilakukan selaku wartawan.

Cara-cara atau langkah-langkah profesional lainnya seperti wartawan tidak berada dalam tekanan atau paksaan siapapun, wartawan wajib hukumnya melakukan penyusunan pesan atau informasi sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi tanpa adanya rekayasa, serta yang sering kerap terjadi yaitu “budaya amplop”.

Terlihat pada tahun 2005 Aliansi Jurnalis Independen (AJI) telah melakukan survei terhadap wartawan di Kota Semarang yang telah diusung dalam media massa pada *link web* [Amplop untuk Jurnalis - Remotivi](#). Telah menunjukkan bahwa 65% wartawan telah menganggap segala pemberian dalam berbagai bentuk sudah menjadi hal biasa yang dianggap sebagai ucapan terima kasih.

Berdasarkan survei tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman wartawan terhadap suap dalam bentuk barang maupun uang dapat menunjukkan bahwa kredibilitas wartawan masih tergolong cukup rendah

⁷ Kovach, B. & Rosenstiel, T., 2006. “*Sembilan Elemen Jurnalisme*”. Jakarta: Yayasan Pantau, hal 122

dengan dibuktikannya melalui memberikan toleransi dalam tindakan yang tidak terpuji.

Selain itu pada *link web* [Amlop untuk Jurnalis - Remotivi](#) menerangkan juga pada tahun 1989, salah satu wartawan pada media massa Kompas EH lebih dahulu melakukan survei mengenai “Fenomena Amplop Dalam Jurnalisme”.

Melalui survei tersebut telah menunjukkan hasil bahwa sebanyak 76 atau 92% wartawan telah menerima amplop, dari 82 wartawan atau jurnalis yang diwawancari.

Jika ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil data yang didapat, hasil tersebut menunjukkan data yang tidak mengalami perubahan atau data yang sama. Dimana wartawan masih saja melakukan toleransi terhadap suap. Hal ini jelas, merupakan sebuah tindakan yang bertolak belakang terhadap KEJ terkhususnya pada pasal 6, sehingga dapat mempengaruhi sikap independensi wartawan.

Namun jika ditarik benang merahnya, ternyata dapat terbukti adanya alasan yang secara logika masuk untuk diakal. Dimana upah yang diberikan perusahaan media terhadap wartawan masih tergolong cukup rendah, sehingga memicu timbulnya untuk menambah upah dengan cara-cara tertentu, salah satu caranya dengan memberikan toleransi terhadap suap.

Melihat dari berbagai peristiwa yang telah terjadi, dengan mengacu pada KEJ terbukti jelas bahwa, wartawan Kota Semarang memiliki presentase yang cukup rendah dalam membentuk sikap independensi, dimana masih adanya anggapan sebagai hal wajar yang sudah terbiasa dilakukan. Hal tersebut

membuat peneliti merasa tertarik dan tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul **“Independensi Wartawan Kota Semarang Dalam Melakukan Kegiatan Jurnalistik (Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1,2, dan 6)”**.

Harapan peneliti dengan melakukan penelitian ini dapat membantu mengembalikan rasa kepercayaan masyarakat kepada wartawan dan media, serta dapat digunakan sebagai refleksi dan edukasi kepada wartawan terkhususnya Kota Semarang untuk terus berbenah yang lebih baik, terutama dalam menerapkan KEJ demi membentuk sikap independensi dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

Pada penelitian ini mengacu pada KEJ pasal 1,2, dan 6.

Pasal 1 berbunyi Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Pasal 2 berbunyi Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Pasal 6 berbunyi Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap⁸.

Berfokus kepada tiga pasal tersebut yaitu pasal 1,2 dan 6 memiliki keterkaitan pada setiap pasalnya, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini secara mengerucut dalam membentuk sikap independensi wartawan dengan cara menghasilkan berita yang akurat,

⁸ Tirto.id, "Kode Etik Jurnalistik", (<https://tirto.id/kode-etik-jurnalistik-8Nb>, 01 Februari 2021, 2021)

berimbang, dan tidak beritikad buruk, menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, serta tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, pada tahun 2013 Nurwina dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru telah melakukan penelitian terdahulu dengan judul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penelitian Berita Kriminal Pada Harian Vokal”. Selain itu pada tahun 2018 Widyawati dari Universitas Islam Negeri Walisongso Semarang telah melakukan penelitian terdahulu dengan judul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers Dalam Pemberitaan Di Media Massa”.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, serta menggunakan objek penelitiannya adalah wartawan Kota Semarang. Selain itu untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang resmi dideklarasikan oleh Dewan Pers Republik Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana sikap independensi wartawan Kota Semarang dalam melakukan kegiatan jurnalistik dengan menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), terkhususnya mengacu pada penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 1,2, dan 6?

1.3. Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sikap independensi wartawan Kota Semarang dalam melakukan kegiatan jurnalistik dengan

menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) terkhususnya mengacu pada penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 1,2, dan 6.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian yang dilakukan sudah semestinya memiliki manfaat penelitian, yang diharapkan dapat berguna dalam mengemban ilmu pengetahuan terkhususnya pada topik sikap independensi wartawan Kota Semarang dalam melakukan kegiatan jurnalistik dengan menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pada pasal 1, 2, dan 6. Serta dapat menjadi sebuah refkesi, edukasi, dan acuan atau refrensi bagi setiap kalangan baik instansi maupun perseorangan yang membutuhkan informasi tersebut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini memiliki manfaat penelitian secara teoritis yaitu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terutama pada topik sikap independensi wartawan Kota Semarang dalam melakukan kegiatan jurnalistik dengan menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) terkhususnya pada pasal 1, 2, dan 6 dengan kajian penelitian menggunakan metode kualitatif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini memiliki manfaat penelitian secara praktis yaitu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah refkesi, edukasi, dan acuan atau refrensi terkhususnya bagi wartawan Kota Semarang, serta media massa dalam membentuk sikap independensi dengan menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) terkhususnya pada pasal

1, 2, dan 6 dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Selain itu sebagai acuan atau referensi bagi para mahasiswa yang nantinya akan terjun kedalam dunia kejournalistikan, agar nantinya dapat menjadi wartawan yang memiliki sikap independensi dan tetap kokoh memegang Kode Etik Jurnalistik (KEJ) terkhususnya pada pasal 1, 2, dan 6 dari Dewan Pers Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan peneliti dalam melakukan penulisan skripsi, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian skripsi, manfaat penelitian skripsi, dan sistematika penulisan laporan akhir.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab tinjauan pustaka ini meliputi kajian pustaka berupa penelitian terdahulu, beserta teori yang peneliti gunakan sebagai alat ukur analisa pada rumusan masalah yang telah peneliti tentukan.

Bab III : Metodologi Penelitian

Dalam bab metodologi penelitian ini menjelaskan metode penelitian yang peneliti gunakan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab hasil dan pembahasan berisikan analisa antara hasil temuan dan dipadukan dengan teori yang telah peneliti gunakan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab kesimpulan dan saran berisikan rangkuman hasil penyederhaan dari analisa, beserta segala saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan.

